

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA,
NILAI TUKAR, DAN PERFORMA EKONOMI
TERHADAP PENDALAMAN SEKTOR KEUANGAN
(*FINANCIAL DEEPENING*) DI INDONESIA PERIODE
2006.Q1-2015.Q4**

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh:

**SETYAYUNDA PUTRI MALINDA
135020107111018**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, NILAI TUKAR, DAN
PERFORMA EKONOMI TERHADAP PENDALAMAN SEKTOR
KEUANGAN (*FINANCIAL DEEPENING*) DI INDONESIA PERIODE 2006.Q1-
2015.Q4**

Yang disusun oleh :

Nama : Setyayunda Putri Malinda
NIM : 135020107111018
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 1 Februari 2017

Malang, 9 Februari 2017
Dosen Pembimbing,

**Prof. Dr. Ghozali Maski, S.E., MS.
NIP. 19580927 198601 1 002**

**Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Performa
Ekonomi Terhadap Pendalaman Sektor Keuangan (Financial Deepening)**

Di Indonesia Periode 2006.Q1-2015.Q4

Setyayunda Putri Malinda, Prof. Dr. Ghozali Maski, SE., MS.

Email : setyayunda.putri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the interest rate, exchange rate, and economic's performance that affect the financial deepening on Indonesia economy for 2006-2015 by using multiple linier regression. This research used the time series data that quartally formed for 2006.Q1-2015.Q4. Methode of analysis was ordinary least square (OLS) with the E-views software for examine the research data. The results of the analysis for this model shows that interest rate, exchange rate, and economic's performance were significantly effecting the financial deepening. The implication of this study is expected to help the government and the authority of monetary evaluate the financial deepening policy for stimulate the economic growth and development.

Keywords: Interest rate, exchange rate, economic's performance, financial deepening

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga, nilai tukar, dan performa ekonomi terhadap pendalaman sektor keuangan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data runtut waktu (*time series*) dalam bentuk kuartalan dengan periode pengamatan 2006.Q1-2015.Q4. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan metode *ordinary least square* (OLS) dengan menggunakan *software E-views*. Hasil analisis untuk model ini menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga, nilai tukar, dan performa ekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendalaman sektor keuangan. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dan otoritas moneter dalam mengevaluasi kebijakan pendalaman sektor keuangan dalam menstimulasi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci : Tingkat suku bunga, nilai tukar, performa ekonomi, pendalaman sektor keuangan

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu negara tidak dapat dilepaskan dari sektor keuangan. Keberadaan sektor keuangan dalam perekonomian memiliki peran penting dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan sangat ditentukan oleh perkembangan dalam sektor keuangannya. Hal ini dikarenakan pembangunan dalam sektor keuangan melibatkan rencana dan implementasi dari kebijakan untuk mengintensifkan tingkat monetarisasi perekonomian melalui peningkatan akses terhadap institusi keuangan, transparansi, dan efisiensi, serta mendorong *rate of return* yang rasional (Agrawal, 2001). Sektor keuangan yang berkembang dengan baik maka akan mendorong peningkatan kegiatan perekonomian. Sebaliknya, sektor keuangan yang tidak dapat berkembang baik maka akan menyebabkan perekonomian mengalami hambatan likuiditas dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Brandl, 2002:4). Pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*) merupakan sebuah termin yang digunakan untuk menunjukkan terjadinya peningkatan peranan dan kegiatan dari jasa-jasa keuangan terhadap ekonomi.

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki karakter yang tidak berbeda jauh dengan negara sedang berkembang lainnya. Tujuan pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam proses pembangunannya dihadapkan pada permasalahan dalam keterbatasan modal untuk membiayai investasi pembangunan. Berbagai upaya telah dilakukan guna meningkatkan peran sektor keuangan dalam pembiayaan pembangunan secara mandiri dan tidak tergantung dari bantuan luar negeri. Sektor keuangan dalam perekonomian Indonesia juga menjelaskan adanya hubungan antara tingkat pertumbuhan ekonomi dengan besarnya stok modal. Semakin tinggi stok modal, semakin tinggi pula output perekonomian yang dapat dihasilkan. Sementara itu, besarnya akumulasi stok modal membutuhkan adanya mobilisasi tabungan melalui sektor keuangan yang mampu menyediakan sumber dana untuk peningkatan stok modal (investasi). Semakin besar tingkat tabungan, semakin besar peluang penyediaan dana untuk investasi yang pada akhirnya dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Dengan tujuan pendalaman sektor keuangan yaitu meningkatkan rasio tabungan domestik terhadap pendapatan, memperdalam ukuran sistem moneter untuk menghasilkan peluang keuntungan bagi investor serta memperkuat proses mobilisasi dan alokasi tabungan, maka pendalaman sektor keuangan menjadi suatu alternatif dalam perumusan kebijakan moneter dalam pencapaian peningkatan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin meneliti mengenai pendalaman sektor keuangan di Indonesia dengan judul “**Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Performa Ekonomi terhadap Pendalaman Sektor Keuangan (*Financial Deepening*) Di Indonesia Tahun 2006.Q1-2015.Q4**”.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diambil suatu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar, dan performa ekonomi terhadap pendalaman sektor keuangan di Indonesia.

Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar, dan performa ekonomi terhadap pendalaman sektor keuangan di Indonesia.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi dalam Mendorong *Financial Deepening*

Perkembangan yang semakin kecil dalam rasio pendalaman keuangan menunjukkan semakin dangkal sektor keuangan suatu negara. Sebaliknya, semakin besar dalam rasio tersebut menunjukkan semakin dalam sektor keuangan suatu negara. Semakin besar rasio jumlah uang beredar terhadap PDB menunjukkan semakin efisien sistem keuangan dalam memobilisasi dana untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Dengan peningkatan pendalaman keuangan maka semakin besar penggunaan uang dalam perekonomian (Mukhlis, 2005). Menurut IMF (2011), pertumbuhan ekonomi memberikan kontribusi pada perkembangan sektor keuangan melalui peningkatan dari jasa-jasa keuangan; distribusi pendapatan menjadi meningkat apabila seluruh segmen masyarakat memiliki kemudahan dalam mengakses sumber keuangan. Kebijakan moneter sangat penting dalam mendorong intermediasi keuangan sebagai kebijakan yang

menentukan pertumbuhan ekonomi dan akses keuangan. Sektor keuangan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi. Peran tersebut antara lain sebagai pendorong dalam pembangunan. Intervensi kebijakan moneter akan berdampak pada perekonomian riil melalui mekanisme perubahan interest rate (Gekome, 2011).

Tingkat Suku Bunga

Menurut Case and Fair (2012), bunga adalah pembayaran dari penggunaan uang. Tingkat suku bunga adalah pembayaran bunga pinjaman tahun yang dinyatakan sebagai presentasi dari pinjaman, persentase itu sama dengan jumlah bunga yang diterima per tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Sedangkan menurut Samuelson, P.A., dan William D.N., (2004), suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang.

Nilai Tukar (kurs)

Menurut Mishkin (2004), nilai tukar atau kurs didefinisikan sebagai nilai suatu mata uang terhadap mata uang lain. Sementara itu Krugman (2005), menjelaskan nilai tukar sebagai harga sebuah mata uang yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lain.

Performa Ekonomi (Pendapatan Nasional)

Pendapatan nasional dapat dipahami sebagai keseluruhan dari barang dan jasa yang dihasilkan penduduk di suatu wilayah pada waktu tertentu. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data produk domestik bruto (PDB). Pendapatan nasional dapat diproksi dengan produk domestik bruto (PDB). Menurut Mishkin (2004), PDB adalah nilai pasar output total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara dalam satu tahun. Yang diukur dalam PDB adalah nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah negara tanpa membedakan kewarganegaraan yang menghasilkan barang atau jasa tersebut pada periode perhitungan tertentu.

Financial Deepening (Pendalaman Sektor Keuangan)

Perkembangan *financial deepening* yang diukur dari jumlah uang beredar dalam artian luas (M2) dengan produk domestik bruto (PDB). Pendalaman keuangan (*financial deepening*) ditunjukkan oleh semakin besarnya rasio antara jumlah uang beredar (M2) dengan PDB. Sebaliknya, semakin kecil rasio antara jumlah uang beredar (M2) dengan PDB menunjukkan semakin dangkal sektor keuangan suatu negara (Lynch, 1996). Menurut King dan Levine (1993), mengatakan *financial deepening* diartikan sebagai peningkatan pada persediaan uang dari aset keuangan di dalam perekonomian, dan penting untuk mengembangkan beberapa langkah untuk memperluas jangkauan aset keuangan termasuk uang. Kromtit dan Tsenkwo (2014:1206), mendefinisikan *financial deepening* dalam rangka membangun usaha negara untuk mencapai pertumbuhan melalui intermediasi keuangan. *Financial deepening* atau pendalaman keuangan merupakan salah satu indikator acuan untuk mengukur terjadinya peningkatan peran dan kegiatan dari jasa-jasa keuangan terhadap ekonomi. Peningkatan peran dan kegiatan dari jasa-jasa keuangan tersebut akan menghasilkan banyaknya pilihan masyarakat untuk mengakses jasa keuangan dengan cakupan yang sangat luas. *Financial deepening* dirasioikan dengan menggunakan M2 terhadap PDB dibenarkan juga oleh King dan Levine (1993). Semakin kecil rasio tersebut maka semakin dangkal sektor keuangan suatu negara.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Deepening

1. Keterkaitan Tingkat Suku Bunga dengan Financial Deepening

Tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan menyebabkan sektor rumah tangga akan ingin menabung lebih banyak ketimbang perusahaan-perusahaan yang ingin menanamkan modal investasi. Hal tersebut dikarenakan dalam suatu perekonomian, jumlah dana pinjaman yang ditawarkan akan lebih besar daripada jumlah yang diinginkan. Selanjutnya, tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral tersebut jika mengalami peningkatan akan secara langsung berimplikasi pada penetapan tingkat suku bunga di lembaga-lembaga keuangan yaitu perbankan. Kenaikan tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia (*BI rate*) akan meningkatkan juga tingkat suku bunga perbankan, salahsatu nya deposito.

2. Keterkaitan Nilai Tukar dengan Financial Deepening

Suatu apresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing dapat menyebabkan semakin meningkatnya permintaan masyarakat akan barang dan jasa. Sedangkan apabila mata uang domestik mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, maka dapat mengakibatkan masyarakat akan terus memburu mata uang asing. Jika mata uang domestik mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, maka akan terjadi peningkatan ekspor dikarenakan harga barang yang dijual dalam negeri akan lebih murah dibandingkan harga barang yang dijual ke luar negeri. Kondisi tersebut akan meningkatkan daya saing produk ekspor suatu negara di pasar internasional. Selanjutnya, dengan peningkatan ekspor maka akan berimplikasi pada peningkatan cadangan devisa dalam bentuk valuta asing ke dalam negeri sehingga akan menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi. Depresiasi nilai tukar ini akan berdampak pada peningkatan jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi yang merupakan indikator pengukuran pendalaman sektor keuangan.

3. Keterkaitan Performa Ekonomi dengan *Financial Deepening*

Pendapatan yang tinggi menandakan bahwa output yang dihasilkan oleh perekonomian menjadi meningkat. Dengan perekonomian yang meningkat, maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat, dan semakin meningkatkan *financial deepening*.

Model Penelitian



Sumber: Ilustrasi Penulis, 2016

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Wirartha (2006), penelitian kuantitatif menekankan analisis pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode-metode statistika.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat. Data sekunder kuantitatif pada penelitian ini berupa data perekonomian antara lain tingkat suku bunga, nilai tukar, performa ekonomi, dan indikator pendalaman sektor keuangan dengan periode penelitian selama sepuluh (10) tahun yaitu tahun 2006 triwulan I sampai 2015 triwulan IV. Data bersifat time series dalam triwulan (kuartal) dan diperoleh dari berbagai macam sumber. Untuk tingkat suku bunga, nilai tukar, dan performa ekonomi, serta indikator pendalaman sektor keuangan yaitu M2 dan PDB diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia yaitu dalam Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) serta Badan Pusat Statistika (BPS).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan negara di dunia dengan sektor keuangan sebagai salah satu penopang perekonomian. Sampel dalam penelitian ini adalah negara Indonesia dengan menggunakan data perekonomian berupa tingkat suku bunga, nilai tukar, dan performa ekonomi terhadap indikator pendalaman sektor keuangan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau terikat yang digunakan yaitu pendalaman keuangan (financial deepening) ditunjukkan oleh rasio antara jumlah uang beredar (M2) dengan PDB riil. Jumlah uang beredar yang digunakan adalah jumlah uang beredar dalam artian luas atau M2 terhadap PDB riil pada tahun 2006 kuartal 1 -2015 kuartal 4 yang tertera pada data Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia dan dinyatakan dalam satuan Rupiah.

2. Variabel Independen

Tingkat suku bunga yang digunakan yaitu tingkat suku bunga sertifikat bank Indonesia (SBI) yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dalam periode 2006-2015 dalam satuan persen. Yang kedua, Nilai tukar yang digunakan yaitu nilai tukar (kurs) tengah yang merupakan rata-rata dari kurs jual dengan kurs beli tahunan antara mata uang Rupiah terhadap USD yang dipublikasikan Bank Indonesia dalam satuan Rupiah/USD. Dan terakhir, Performa ekonomi suatu negara dapat dilihat dengan pertumbuhan perekonomian melalui pendapatan nasional dari perekonomian tersebut. Pendapatan nasional dapat dipahami sebagai keseluruhan dari barang dan jasa yang dihasilkan penduduk di suatu wilayah pada waktu tertentu. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data produk domestik bruto (PDB). Pendapatan nasional dalam penelitian ini diproksi dengan produk domestik bruto (PDB) riil dalam satuan Rupiah.

Metode Pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui internet. Untuk tingkat suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar secara luas (M2) diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (bi.go.id) dalam Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Sementara untuk performa ekonomi dengan indikator PDB diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (bps.go.id) periode tahun 2006-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data runtut waktu (time series).

2. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dilakukan dengan membaca, menelaah, dan meneliti, buku, jurnal, dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis regresi linier berganda dengan estimasi model melalui *ordinary least square* (OLS) dengan menggunakan *software E-views 8*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Variabel Penelitian

Dengan peningkatan rasio financial deepening yaitu dengan indikator rasio jumlah uang beredar dalam artian luas (M2) terhadap PDB, maka dapat menggambarkan bahwa terjadi peningkatan penggunaan uang dalam perekonomian (semakin mendalam). Dalam kurun waktu sepuluh tahun belakangan ini, kondisi financial deepening di Indonesia mengalami kondisi yang fluktuatif. Penurunan yang cukup drastis terjadi pada tahun 2009

dan 2010 yang terjadi dikarenakan kondisi perekonomian global yang masih mengalami tekanan akibat krisis menghadapi perekonomian Indonesia pada sejumlah tantangan yang tidak ringan selama tahun 2009.

Adapun BI Rate merupakan salahsatu indikator ekonomi yang dapat mempengaruhi kondisi dari financial deepening dikarenakan BI rate merupakan suatu acuan dalam sektor keuangan baik lembaga keuangan bank, lembaga keunagan bukan bank, dan pasar modal dalam menentukan kegiatan. Selain itu, naik turunnya tingkat bunga akan sensitif dalam mempengaruhi kinerja perekonomian. , perkembangan BI rate dalam kurun waktu sepuluh tahun, mengalami peningkatan ataupun penurunan yang bervariasi. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi perekonomian yang terjadi. Perkembangan kurs Rupiah terhadap Dollar (US\$) cenderung mengalami pelemahan nilai tukar dibuktikan semakin tingginya angka Rupiah/US\$.

Indikator terakhir adalah performa ekonomi yang dikuantifikasikan dengan produk domestik bruto (PDB). Perkembangan PDB dalam kurun sepuluh tahun terakhir menunjukkan trend peningkatan. Peningkatan tersebut menunjukkan keefektifan kebijakan pemerintah dalam pembangunan yang lebih mengedepankan aspek pertumbuhan ekonomi dalam pencapaian keberhasilan pembangunan nasional dalam beberapa tahun belakangan ini. Seiring dengan perkembangan kondisi perekonomian di tahun 2015, kebijakan ekonomi diarahkan pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pembangunan difokuskan pada pencapaian pertumbuhan ekonomi yang dapat menjamin pemerataan. Dengan peningkatan PDB maka akan mendorong adanya penggunaan jumlah uang yang beredar secara luas. Sebagai salahsatu indikator rasio financial deepening, jika JUB mengalami peningkatan maka akan mempengaruhi pencapaian kondisi pendalaman sektor keuangan.

Hasil Estimasi Model Regresi

Berikut adalah hasil penelitian dengan membentuk model regresi linier berganda:

$$\text{Financial Deepening} = 0.401542 - 0.132814\text{SBI} + 2.524889 \text{LogKurs} - 1.465431\text{LogGDP} + e$$

Nilai dari konstanta berdasarkan hasil regresi adalah sebesar 0.401542. Artinya yakni ketika variabel tingkat suku bunga BI rate (X1), nilai tukar (X2), dan performa ekonomi (X3) konstan atau tidak ada perubahan, maka besarnya rasio *financial deepening* (M2/GDP) sebesar 0.401542.

Nilai dari koefisien variabel tingkat suku bunga BI rate berdasarkan hasil regresi besarnya yakni -0.132814 dengan nilai signifikansi 0.0000. nilai dari koefisien ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga BI rate memiliki hubungan yang tidak searah atau negatif terhadap rasio *financial deepening*. Artinya, apabila tingkat suku bunga BI rate mengalami peningkatan sebesar 1% maka akan menurunkan rasio *financial deepening* (M2/GDP) sebesar 0.132814%.

Nilai dari koefisien variabel nilai tukar (kurs) berdasarkan hasil regresi besarnya yakni 2.524889 dengan nilai signifikansi 0.0000. nilai dari koefisien ini menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs) memiliki hubungan yang searah atau positif terhadap rasio *financial deepening*. Artinya, apabila nilai tukar (kurs) mengalami peningkatan sebesar 1% maka akan meningkatkan rasio *financial deepening* (M2/GDP) sebesar 2.524889 %.

Nilai dari koefisien variabel performa ekonomi (GDP riil) berdasarkan hasil regresi besarnya yakni -1.465431 dengan nilai signifikansi 0.0000. Nilai dari koefisien ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (GDP riil) memiliki hubungan yang tidak searah atau negatif terhadap rasio financial deepening. Artinya, apabila pertumbuhan ekonomi (GDP riil) mengalami peningkatan sebesar 1% maka akan menurunkan rasio *financial deepening* (M2/GDP) sebesar 1.465431%.

Koefisien determinasi R-Squared yang dihasilkan yaitu nilainya 0.953966 atau 95%. Dapat diartikan bahwa variabel dependen rasio *financial deepening* (M2/GDP) dapat dijelaskan oleh variabel tingkat suku bunga (BI rate), nilai tukar, dan performa ekonomi

sebesar 95%. Sementara, sisa 5% dijelaskan oleh variasi variabel lain-variabel lain di luar model.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil, yakni variabel tingkat suku bunga (BI rate), nilai tukar, dan performa ekonomi secara parsial dinyatakan signifikan mempengaruhi variabel dependen yaitu rasio *financial deepening* (M2/GDP).

Selain itu, dapat dinyatakan bahwa variabel independen yakni variabel tingkat suku bunga (BI rate) dan performa ekonomi memiliki hubungan positif terhadap variabel dependen. Sementara, untuk variabel nilai tukar, memiliki hubungan negatif dimana jika terjadi peningkatan terhadap kuantitas kedua variabel tersebut maka akan terjadi penurunan terhadap variabel independen yaitu rasio *financial deepening* (M2/GDP).

Dalam penelitian ini, uji F (simultan) menghasilkan nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0,0000 yang mana lebih kecil dari derajat toleransi. Dapat diartikan bahwa variabel variabel tingkat suku bunga (BI rate), nilai tukar, dan performa ekonomi secara bersama-sama dinyatakan signifikan mempengaruhi variabel dependen yaitu rasio *financial deepening* (M2/GDP).

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Cara untuk mendeteksi pelanggaran asumsi klasik normalitas dengan melakukan Jarque-Bera test. Nilai probabilitas *Jarque-Bera* adalah sebesar 0.218500, maka data penelitian ini terbebas dari masalah normalitas. Sehingga dapat diketahui bahwa model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dapat menggunakan uji Breusch-Godfrey yaitu dengan melihat probabilitas dari Obs*R-squared. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat masalah autokorelasi

H1: Terdapat masalah autokorelasi

Dalam penelitian ini, nilai probabilitas dari obs*R-squared menunjukkan angka 0.5504 yang berarti menerima hipotesis. Dapat diartikan bahwa data penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat angka VIF (Variance Inflation Factors) untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. nilai VIF dari ketiga variabel yaitu BI Rate, LOG(KURS), dan LOG(GDP_RIIL) memiliki nilai VIF yaitu 2.043307, 1.298325, dan 2.396516. Dapat diartikan bahwa data penelitian ini tidak memiliki masalah multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan terhadap pengamatan lain. Dapat dilihat dari nilai probabilitas obs*R-squared untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model. hasil uji White menunjukkan nilai probabilitas dari obs*R-Squared 0.0233 dapat diartikan bahwa data dalam penelitian ini terdapat masalah heteroskedastisitas.

Pembahasan

1. Keterkaitan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia terhadap *Financial Deepening*

Hal tersebut mengindikasikan bahwa suku bunga BI rate sebagai acuan suku bunga dan sasaran operasional kebijakan moneter mengalami kendala dalam peningkatan *financial deepening* melalui mekanisme peningkatan BI rate yang berdampak pada peningkatan suku bunga simpanan masyarakat pada perbankan. Namun, penurunan BI rate ini mengindikasikan bahwa perekonomian membaik. Hal tersebut dikarenakan tingkat

bunga yang rendah akan memberikan alternatif bagi investor untuk menanamkan modalnya melalui saham yang relatif lebih menguntungkan sehingga perusahaan-perusahaan akan lebih mudah melakukan investasi. Selain itu, perbankan akan menurunkan suku bunga kredit dan memperluas basis pendanaan sektor-sektor strategis melalui ekspansi kredit dengan suku bunga rendah.

2. Keterkaitan Nilai Tukar terhadap *Financial Deepening*

Variabel selanjutnya yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sebagai instrumen sebuah perekonomian yang telah melakukan perdagangan internasional dengan menggunakan nilai tukar tersebut. Dari hasil estimasi, kurs memiliki probabilitas sebesar 0,0000 yang mana lebih kecil dari sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio *financial deepening*. Nilai koefisien menunjukkan angka 2.524889 yang menunjukkan bahwa pengaruh kurs terhadap rasio *financial deepening* adalah positif yaitu memiliki hubungan yang searah. Setiap kenaikan 1% pada kurs akan meningkatkan rasio *financial deepening* sebesar 2.524889%. Sehingga ketika kurs meningkat atau menguat (apresiasi) maka akan meningkatkan rasio *financial deepening*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kondisi kurs yang terus meningkat jumlahnya namun nilainya menurun (depresiasi). Depresiasi mata uang rupiah terhadap US\$ berimplikasi pada peningkatan rasio jumlah uang beredar terhadap perekonomian sehingga mendorong kondisi *financial deepening*. Perkembangan kurs Rupiah/US\$ yang cenderung mengalami peningkatan tersebut membawa dampak kepada penggunaan uang di Indonesia. Jika mata uang Dollar (US\$) mengalami penguatan akan berdampak pada peningkatan harga-harga sehingga berimplikasi pada penggunaan uang. Dengan diiringi semakin meningkatnya rasio *financial deepening* (M2/PDB), dapat diartikan bahwa gejolak nilai tukar dapat mampu distabilkan dengan melalui mekanisme pasar yaitu melalui peningkatan *financial deepening*.

3. Keterkaitan Performa Ekonomi terhadap *Financial Deepening*

Dari hasil estimasi, PDB memiliki probabilitas sebesar 0,0000 yang mana lebih kecil dari sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa PDB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio *financial deepening*. Nilai koefisien menunjukkan angka -1.465431 yang menunjukkan bahwa pengaruh PDB terhadap rasio *financial deepening* adalah negatif yaitu memiliki hubungan yang tidak searah. Setiap kenaikan 1% pada PDB akan menurunkan rasio *financial deepening* sebesar 1.465431%. Sehingga ketika PDB meningkat maka akan menurunkan rasio *financial deepening*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendapatan yang tinggi tidak mendorong peningkatan rasio pendalaman sektor keuangan. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang dapat dijelaskan bahwa dalam kenaikan PDB akan membawa implikasi pada semakin besarnya tingkat likuiditas moneter dalam perekonomian yaitu semakin besar output yang dihasilkan akan meningkatkan volume transaksi ekonomi masyarakat sehingga akan meningkatkan *money supply* yang dibutuhkan masyarakat dalam perekonomian.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan hasil pengujian dan pembahasan yang disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Variabel *BI rate* memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan yang tidak searah terhadap rasio M2/PDB di Indonesia. Menurunnya *BI rate* dapat meningkatkan rasio *financial deepening*. Hal ini diindikasikan oleh faktor tingkat bunga yang rendah akan memberikan alternatif bagi investor untuk menanamkan modalnya melalui saham yang relatif lebih menguntungkan sehingga perusahaan-perusahaan akan lebih mudah melakukan investasi. Selain itu, perbankan akan menurunkan suku bunga kredit dan

memperluas basis pendanaan sektor-sektor strategis melalui ekspansi kredit dengan suku bunga rendah, dan selanjutnya akan mendorong *financial deepening*.

Peningkatan nominal nilai tukar (kurs) dalam penelitian ini menggambarkan pengaruh signifikan dan hubungan yang searah terhadap rasio *financial deepening*. Perkembangan kurs Rupiah/US\$ yang cenderung mengalami peningkatan tersebut membawa dampak kepada penggunaan uang di Indonesia. Jika mata uang Dollar (US\$) mengalami penguatan akan berdampak pada peningkatan harga-harga sehingga berimplikasi pada penggunaan uang. Dengan diiringi semakin meningkatnya rasio *financial deepening* (M2/PDB), dapat diartikan bahwa gejolak nilai tukar dapat mampu distabilkan dengan melalui mekanisme pasar yaitu melalui peningkatan *financial deepening*.

PDB memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan yang negatif terhadap rasio *financial deepening*. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang dapat dijelaskan bahwa dalam kenaikan PDB akan membawa implikasi pada semakin besarnya tingkat likuiditas moneter dalam perekonomian yaitu semakin besar output yang dihasilkan akan meningkatkan volume transaksi ekonomi masyarakat sehingga akan meningkatkan *money supply* yang dibutuhkan masyarakat dalam perekonomian. Dengan peningkatan rasio jumlah uang beredar dalam perekonomian jika tidak berhati-hati akan menyebabkan terjadinya inflasi. Dengan fenomena inflasi ini, maka secara langsung akan mempengaruhi perekonomian dan selanjutnya hal tersebut dapat berimplikasi pada stabilisasi dalam sektor keuangan.

Variabel-variabel tingkat suku bunga (*BI rate*), nilai tukar, dan performa ekonomi secara bersama-sama dinyatakan signifikan mempengaruhi variabel dependen yaitu rasio *financial deepening* (M2/GDP). Dari ketiga variabel tersebut, variabel yang paling mempengaruhi kondisi *financial deepening* Indonesia yaitu variabel nilai tukar (kurs). Sementara itu untuk variabel *BI rate* dan PDB memiliki pengaruh yang lebih kecil dalam mempengaruhi pendalaman sektor keuangan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Kebijakan pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*) guna untuk menstimulasi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi melalui perluasan peran sektor keuangan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi perlu dievaluasi dan disesuaikan dengan kondisi perekonomian Indonesia dan melalui koordinasi lebih lanjut melalui otoritas-otoritas moneter yaitu Otoritas Jasa Keuangan dan Juga Bank Indonesia. Selain itu, pemerintah harus lebih mengintensifkan kebijakan-kebijakan *financial deepening* dengan tidak hanya melalui penyaluran kredit pada lembaga keuangan bank yang diutamakan, namun dapat melalui diversifikasi di sektor keuangan lainnya (lembaga keuangan bukan bank dan pasar modal).

2. Bagi Bank Indonesia

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi satu pertimbangan ataupun rujukan untuk mengkaji kembali mekanisme-mekanisme yang dapat mempengaruhi kondisi perekonomian terutama penetapan *BI rate* yang berdampak pada mekanisme penyaluran stok modal oleh pasar keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, akurat, dan memuaskan, penulis menyarankan untuk melakukan observasi variabel-variabel baru yang mempengaruhi *financial deepening*. Selain itu, penambahan dengan perbandingan kondisi *financial deepening* dengan negara-negara lain sehingga dapat dijadikan pembahasan dan pembelajaran untuk pencapaian kondisi *financial deepening*.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, P. (2001). Interest Rates, Exchange Rates and Financial Deepening in Selected Asian Economies. *ASEAN Economic Bulletin*, 18(1), 83–93. <https://doi.org/10.2307/25773656>
- Aizenman, J., & Riera-Crichton, D. (2008). Real Exchange Rate and International Reserves in an Era of Growing Financial and Trade Integration. *Review of Economics and Statistics*, 90(4), 812–815. <https://doi.org/10.1162/rest.90.4.812>
- Apriani B.S, Ayu dkk. (2015). Analisis Financial Deepening di Indonesia Periode 2000-2014. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Arac, Aysen dam Suleyman. (2014). The Casualty Between Financial Development and Economic Growth: The Case of Turkey. *Journal of Economic Cooperation and Development*. Pp 171-198.
- Asmanto, P., & Suryandari, S. (2008). Cadangan Devisa, Financial Deeping dan Stabilisasi Nilai Tukar Riil Rupiah Akibat Gejolak Nilai Tukar Perdagangan. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, Vol. 2(11), hlm 121-153.
- Brandl, Michael W. (2002). The Role of Financial Institution in Long Run Economic Growth. www.buc.utexas.edu/faculty/Michael.brandl . December 12, 2002
- Case, Karl E; Fair, Ray; M.Oster S. (2012). *Principles of Economics*. England: Pearson Education.
- Dornbusch, Rudiger Fischer, dkk. (2008). *Macroeconomics*. New York: McGraw-Hill.
- Eshaag, E. (1983). *Fiscal and Monetary Policies in Developing Countries*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gekome, P. (2011). Impact of Selected Macroeconomic Variables i.e. Inflation, Interest Rate, Money Supply, and Exchange Rate Effects on Financial Performance of Shares at Nairobi Securities Exchange. Unpublished Research Project, University of Nairobi.
- Gujarati, D.N, (2004). *Dasar-dasar Ekonometrika 4th Edition*. Mc- Graw Hill International Edition. Singapore.
- Goyal, R., Marsh, C., Raman, N., Wang, S., & Ahmed, S. (2011). Financial Deepening and International Monetary Stability. *IMF Staff Discussion Notes*.
- King, R., & Levine, R. (1993). Finance and Growth Schumpeter Might Be Right. *The Quarterly Journal of Economics*, 108(3), 717–737. <https://doi.org/10.2307/2118406>
- Kuncoro, Mudrajad. (1996). *Manajemen Keuangan Internasional*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPPFE.
- Kuncoro, Mudrajad. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti&Menulis Tesis?*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kiyotaki, N., & Moore, J. (2005). Financial Deepening. *Journal of the European Economic Association*, 3(2–3), 701–713. <https://doi.org/10.1162/1542476054472964>
- Kromtit, M. J., & Tsenkwo, J. B. (2014). , 8, 1204–1219.
- Krugman, Paul R. 2005. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lynch, D. (1996). Measuring financial sector development: A study of selected Asia-Pacific countries. *Developing Economies*, 34(1), 3–33.
- Mandiri Institute. (2015). *Financial Deepening In Indonesia: Funding infrastructure development - catalyzing economic growth*.
- Mankiw, N. G., 2006. *Makroekonomi*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga
- Mishkin, Frederick S. 2004. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. New York: Pearson Addison Wesley.
- Mukhlis. 2005. Analisis Financial Deepening di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Ekofeum Online*. FE UM.
- Norman, Azhari. 2010. Analisis Pengaruh Financial Deepening pada Sektor Perbankan dan Pasar Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Universitas Indonesia: Jakarta
- Obafemi, F. N., Oburota, C. S., & Amoke, C. V. (2016). Financial Deepening and Domestic Investment in Nigeria. *International Journal of Economics and Finance*, 8(3), 40. <https://doi.org/10.5539/ijef.v8n3p40>

- Onwumere, J. U. J., Ibe, I. G., Ozoh, F. O., & Mounanu, O. (2012). The Impact of Financial Deepening on Economic Growth: Evidence from Nigeria, 3(10), 64–71. <https://doi.org/10.9790/5933-07113238>
- Pradhan, R. P. (2010). Financial Deepening, Foreign Direct Investment and Economic Growth: Are They Cointegrated. *International Journal of Financial Research*, 1(1), 37–43. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v1n1p37>
- Reksoprayitno, Soediyono. (1992). *Ekonomi Makro: Pengantar Analisa Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty.
- Ruslan, D. (2011). Analisis Financial Deepening di Indonesia. *Journal of Indonesia Applied Economics*, 5, 183–204.
- Samuelson, P.A., dan William D.N., (2004). *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Terjemaan. Jakarta: PT. Media Global Edukasi
- Sasana, H. (2004). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia dan Filipina (Pendekatan Error Correction Model). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 11 No.2. Pp 207-230.
- Shaw, E.S dan Mc Kinnon. (1973). *Financial Deepening in Economic Development*. Oxford University Press New York, USA.
- Soegiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syarifuddin, Ferry, Ahmad Hidayat dan Tarsidin. (2009). Dampak Peningkatan Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian dan Implikasinya terhadap pengendalian Moneter. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Vol. 11 No.4 Pp. 369.
- Yuliana M. (2008). Analisis Perkembangan Financial Deepening di Indonesia: periode 1991-2006. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor*.
- Wirartha, I Made. (2006). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: ANDI.
- www.bi.go.id. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia 2006-2015